

Dinamika Id, Ego, dan Superego Tokoh Adam dalam Novel *Mimpi Ayahku* Karya Evald Flisar: Kajian Psikoanalisis Sastra

*The Dynamics of Id, Ego, and Superego of Adam's Character in the Novel *Mimpi Ayahku* by Evald Flisar: A Literary Psychoanalysis Study*

Aris Badara¹, Irianto Ibrahim², Wa Ode Mega³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: aris_fkip@uho.ac.id

<p>Article History</p> <p>Published: 23 Mei 2026</p> <p>Keywords literary psychology; psychoanalysis; id; ego; superego; <i>Mimpi Ayahku</i></p> <p>Kata Kunci psikologi sastra; psikoanalisis; id; ego; superego; <i>Mimpi Ayahku</i></p> <p>Page 1381-1388</p>	<p>Abstract</p> <p>A novel as a fictional work presents not only a sequence of events but also the psychological dynamics of characters shaped by desire, rational consideration, and moral values. This study aims to describe the psychological elements of Adam, the main character in Evald Flisar's <i>Mimpi Ayahku</i>, through a literary psychology approach based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This research applies a qualitative descriptive design within library research. The data source is the 2018 Araska Publisher edition of <i>Mimpi Ayahku</i>, while the data consist of narrative quotations and dialogues indicating Adam's id, ego, and superego. The data were collected through close reading and note-taking, then analyzed through identification, reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that the id appears in Adam's recklessness and stubbornness; the ego appears in his confidence, attentiveness, progressive thinking, and sociability; and the superego appears in his firmness, honesty, commitment to promises, and surrender. These findings indicate that Adam's personality is not singular but is formed through the tension between personal desire, adjustment to reality, and moral demands. This study contributes to literary psychology by reading adolescent character in a translated novel as a representation of inner conflict, family relations, and personality formation.</p> <p>Abstrak</p> <p>Novel sebagai karya fiksi tidak hanya menghadirkan rangkaian peristiwa, tetapi juga memperlihatkan dinamika kejiwaan tokoh yang bergerak melalui dorongan, pertimbangan, dan nilai moral. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur psikologis tokoh Adam dalam novel <i>Mimpi Ayahku</i> karya Evald Flisar dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berbasis teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian ialah novel <i>Mimpi Ayahku</i> terbitan Araska Publisher tahun 2018, sedangkan data berupa kutipan naratif dan dialog yang menunjukkan gejala id, ego, dan superego tokoh Adam. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat, kemudian dianalisis melalui identifikasi, reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur id tampak melalui watak nekat dan keras kepala; ego tampak melalui percaya diri, perhatian, berpikiran maju, dan pandai bergaul; sedangkan superego tampak melalui teguh pendirian, jujur, menepati janji, dan pasrah. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepribadian Adam tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui tarik-menarik antara hasrat personal, kemampuan menyesuaikan diri dengan kenyataan, dan tuntutan moral. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi sastra, terutama dalam membaca karakter remaja pada novel terjemahan sebagai ruang representasi konflik batin, relasi keluarga, dan pembentukan kepribadian.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari pengalaman manusia yang disusun kembali melalui imajinasi, bahasa, alur, dan tokoh. Karena itu, novel tidak cukup dipahami sebagai cerita yang bergerak dari awal menuju akhir, tetapi juga sebagai ruang representasi pengalaman batin manusia. Kajian psikologi sastra menjadi relevan karena banyak konflik dalam novel muncul dari ketegangan antara keinginan, tekanan sosial, rasa bersalah, trauma, dan pilihan moral tokoh. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk membaca konflik batin, pembentukan watak, dan nilai karakter dalam novel, misalnya pada kajian terhadap 9 dari Nadira, Rindu, Suti, dan Mata di Tanah Melus (Suprpto et al., 2014; Melati et al., 2019; Pradnyana et al., 2019; Sari et al., 2019). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa tokoh fiksi dapat diposisikan sebagai konstruksi estetik yang menyimpan persoalan psikologis sekaligus sosial.

Dalam konteks keilmuan, pendekatan psikologi sastra penting karena memungkinkan peneliti menafsirkan perilaku tokoh secara lebih analitis, bukan sekadar menyebut sifat tokoh secara deskriptif. Tokoh dalam novel sering memperlihatkan tindakan yang tampak sederhana, tetapi di balik tindakan itu terdapat motif, dorongan, pertahanan diri, dan proses pengambilan keputusan. Nurgiyantoro (2010) memandang tokoh sebagai unsur penting pembangun cerita, sementara Minderop (2018) menekankan bahwa psikologi sastra dapat membantu pembaca memahami gejala kejiwaan tokoh melalui tindakan, dialog, pikiran, dan respons terhadap konflik. Dengan demikian, analisis psikologis terhadap tokoh perlu diarahkan untuk menjelaskan bagaimana watak terbentuk, mengapa tokoh bertindak, dan apa makna tindakan tersebut bagi keseluruhan cerita.

Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra ialah psikoanalisis Sigmund Freud. Freud (1923/1961) menjelaskan bahwa kepribadian manusia tersusun atas id, ego, dan superego. Id berhubungan dengan dorongan naluriah yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan; ego berhubungan dengan kemampuan individu menyesuaikan dorongan dengan kenyataan; sedangkan superego berhubungan dengan nilai moral, larangan, dan kesadaran etik. Dalam kajian sastra, ketiga struktur ini tidak dipahami sebagai konsep klinis semata, tetapi sebagai perangkat tafsir untuk membaca ketegangan batin tokoh. Waslam (2015) dan Sari et al. (2019) menunjukkan bahwa pembacaan id, ego, dan superego dapat membuka hubungan antara dorongan personal tokoh, kondisi sosial yang dihadapi, serta nilai moral yang mengendalikan tindakannya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menerapkan teori Freud pada berbagai karya sastra. Setyorini (2017) mengkaji kepribadian tokoh Marni dalam novel *Entrok* dan menemukan bahwa id, ego, dan superego bekerja dalam pergulatan sosial tokoh perempuan. Hilmi et al. (2017) menghubungkan id, ego, superego dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Dane*. Juwariyah dan Sumartini (2019) menelaah konflik batin tokoh utama dalam *Ada Surga di Rumahku* sebagai alternatif bahan ajar sastra. Sementara itu, Pradnyana et al. (2019) membaca psikologi tokoh dalam novel *Suti*, dan Juidah et al. (2021) menganalisis konflik batin dalam *Lelaki Harimau* melalui tinjauan psikoanalisis. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa teori Freud masih produktif digunakan untuk memahami tokoh yang bergerak dalam konflik personal dan sosial.

Perkembangan terbaru juga menunjukkan bahwa psikoanalisis sastra tidak berhenti pada pemetaan sifat tokoh, tetapi bergerak ke arah penafsiran dinamika kepribadian. Zega dan Washadi (2024) menggunakan kerangka id, ego, dan superego untuk membaca karakter tokoh Ma dalam *Kita Pergi Hari Ini*, sedangkan Nuryana dan Rohanda (2025) menekankan dinamika ketiga struktur kepribadian dalam novel *Proyek Maut*. Amelia dan Hikam (2025) juga menunjukkan bahwa konflik batin tokoh dalam novel *Areksa* dapat dipahami sebagai interaksi antara dorongan emosional, pertimbangan rasional, dan tuntutan moral. Dengan membaca kecenderungan tersebut, tampak bahwa penelitian psikologi sastra yang kuat tidak hanya menyebut data, melainkan menghubungkan data dengan kerangka teoretis, membandingkan dengan penelitian terdahulu, dan menunjukkan kontribusi baru terhadap kajian sastra.

Meskipun kajian psikologi sastra berbasis Freud telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang dapat dikembangkan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada novel Indonesia populer atau novel Indonesia kontemporer, sedangkan pembacaan terhadap novel terjemahan yang menampilkan pengalaman remaja, keluarga, mimpi, dan kontrol orang tua masih relatif jarang mendapat perhatian dalam konteks artikel ini. Novel *Mimpi Ayahku* karya Evald Flisar menarik diteliti karena menghadirkan tokoh Adam sebagai anak yang mengalami tekanan

psikologis dalam keluarga yang tidak sepenuhnya harmonis. Konflik Adam tidak hanya berhubungan dengan kebiasaan membaca dan mimpi, tetapi juga dengan relasi kuasa orang tua, rasa ingin tahu, kecemasan, dan kebutuhan untuk mempertahankan diri. Di sinilah penelitian ini memiliki relevansi: ia tidak hanya mendeskripsikan watak Adam, tetapi menafsirkan dinamika kepribadian Adam melalui ketegangan antara id, ego, dan superego.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur psikologis tokoh Adam dalam novel *Mimpi Ayahku* karya Evald Flisar jika dibaca melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan wujud id, ego, dan superego tokoh Adam serta menjelaskan makna psikologis dari kemunculan ketiga unsur tersebut dalam struktur cerita. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya pembacaan kepribadian tokoh remaja dalam novel terjemahan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembaca, mahasiswa, dan peneliti sastra dalam memahami bahwa karakter tokoh tidak cukup dibaca sebagai daftar sifat, tetapi perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara dorongan batin, realitas sosial, dan nilai moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Desain deskriptif kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung frekuensi perilaku tokoh secara statistik, melainkan mendeskripsikan dan menafsirkan data tekstual yang menunjukkan unsur psikologis tokoh Adam. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh dari dokumen tertulis berupa novel dan sumber teoretis yang relevan. Dengan demikian, objek formal penelitian ini adalah unsur psikologis tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan objek materialnya adalah novel *Mimpi Ayahku* karya Evald Flisar.

Sumber data utama penelitian ini ialah novel *Mimpi Ayahku* karya Evald Flisar yang diterbitkan oleh Araska Publisher, Yogyakarta, pada tahun 2018 dengan jumlah 313 halaman. Subjek penelitian berupa tokoh Adam sebagai tokoh utama, karena tokoh inilah yang paling banyak mengalami dan memperlihatkan gejala psikologis dalam alur cerita. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, paragraf naratif, dan dialog yang mengandung gejala id, ego, dan superego. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen bantu berupa lembar pencatatan data yang memuat nomor data, halaman, kutipan, konteks peristiwa, kategori psikologis, dan indikator analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan membaca novel secara menyeluruh untuk memahami alur, tokoh, konflik, dan konteks cerita. Setelah itu, peneliti melakukan pembacaan ulang secara intensif untuk menandai bagian yang berkaitan dengan perilaku, pikiran, dialog, keputusan, dan respons emosional tokoh Adam. Kutipan yang relevan kemudian dicatat ke dalam lembar data, disertai nomor halaman dan konteks peristiwa agar data dapat dilacak kembali. Data yang tidak berkaitan langsung dengan struktur kepribadian Adam dikeluarkan dari korpus analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data diidentifikasi berdasarkan kemunculan gejala psikologis tokoh Adam. Kedua, data direduksi dengan memilih kutipan yang paling representatif. Ketiga, data diklasifikasikan ke dalam kategori id, ego, dan superego berdasarkan ciri konseptual Freud. Keempat, data dideskripsikan secara objektif pada bagian hasil melalui tabel dan uraian temuan. Kelima, data ditafsirkan pada bagian pembahasan dengan mengaitkan temuan dengan teori psikoanalisis, penelitian terdahulu, serta implikasinya terhadap pemahaman karakter tokoh. Untuk menjaga keterandalan analisis, peneliti menggunakan teknik pembacaan berulang, pengecekan kesesuaian antara kutipan dan kategori, serta konsistensi penggunaan konsep id, ego, dan superego.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur psikologis tokoh Adam dalam novel *Mimpi Ayahku* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu id, ego, dan superego. Data yang ditampilkan pada bagian ini berupa kutipan naratif dan dialog yang secara langsung memperlihatkan tindakan, sikap, atau respons Adam dalam menghadapi peristiwa tertentu.

Penyajian hasil dibatasi pada pemaparan temuan secara faktual agar bagian ini tidak bercampur dengan penafsiran yang dibahas pada bagian pembahasan.

Tabel 1. Distribusi Unsur Psikologis Tokoh Adam

Struktur kepribadian	Bentuk temuan	Jumlah data	Deskripsi objektif
Id	Nekat; keras kepala	2	Dorongan spontan dan pertahanan kehendak pribadi.
Ego	Percaya diri; perhatian; berpikiran maju; pandai bergaul	4	Penyesuaian diri Adam terhadap pengalaman batin dan realitas sosial.
Superego	Teguh pendirian; jujur; menepati janji; pasrah	4	Kesadaran moral, komitmen, dan penerimaan terhadap kenyataan.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa data psikologis tokoh Adam terdiri atas tiga struktur kepribadian. Data id berjumlah dua temuan, data ego berjumlah empat temuan, dan data superego berjumlah empat temuan. Distribusi ini menunjukkan bahwa tokoh Adam tidak hanya digambarkan melalui dorongan personal, tetapi juga melalui kemampuan menyesuaikan diri dan kesadaran moral.

Tabel 2. Korpus Data Utama Unsur Psikologis Tokoh Adam

No.	Struktur	Indikator	Kutipan kunci	Hal.
1	Id	Nekat	"...berapa banyak buku dari rak bukunya yang telah kulahap... mengobrak-abrik perpustakaan ayah..."	7
2	Id	Keras kepala	"Tidak ada, Ibu," aku mengangkat bahu... menatap lantai, mengabaikan permintaannya duduk.	24
3	Ego	Percaya diri	"Aku menyukai ide merekam mimpi, dan membuat mimpi-mimpi itu menjadi bagian dari sejarah pribadiku."	20
4	Ego	Perhatian	"Minum, Ibu. Minum. Dia meminumnya, aku merasa bahagia."	187
5	Ego	Berpikiran maju	"...sejak aku belajar membaca... perpustakaan ayah yang luas, itulah kegembiraan terbesar..."	7
6	Ego	Pandai bergaul	"Kalau begitu," kata kakek Dominic, "biarkan dia ikut bersama kita."	298
7	Superego	Teguh pendirian	"Bagaimana dengan mimpimu?" Aku mengangguk. "Tapi tidak akan ada untuk waktu beberapa lama."	112
8	Superego	Jujur	"Semuanya keluar begitu saja, tanpa sedikit pun keinginan untuk berbohong."	109–110

No.	Struktur	Indikator	Kutipan kunci	Hal.
9	Superego	Menepati janji	“Janji?” “Aku mengangguk.”	205
10	Superego	Pasrah	“Aku mengangguk-angguk. Ayah dan ibu jelas tahu bahwa aku tidak berhenti bermimpi...”	99

Tabel 2 memperlihatkan korpus data utama yang menjadi dasar klasifikasi. Kutipan pada tabel disajikan sebagai kutipan kunci dengan penanda halaman untuk menjaga keterlacakan data. Berdasarkan data tersebut, unsur id tampak melalui tindakan Adam yang mengikuti dorongan pribadi dan mempertahankan kehendaknya. Unsur ego tampak melalui tindakan Adam yang mengelola pengalaman, membantu orang lain, mencari pengetahuan, dan membangun hubungan sosial. Unsur superego tampak melalui sikap Adam yang mempertahankan pendirian, berkata jujur, menerima janji, dan pasrah terhadap keadaan yang diketahui orang tuanya.

Pembahasan

Temuan pada kategori id memperlihatkan bahwa Adam digerakkan oleh dorongan yang kuat untuk memperoleh kesenangan dan memenuhi rasa ingin tahu. Tindakan Adam membaca buku-buku dari rak ayahnya tanpa sepengetahuan ayahnya tidak sekadar memperlihatkan kenakalan anak, tetapi menunjukkan dorongan naluriah untuk mendapatkan pengalaman yang menurutnya memberi kegembiraan. Dalam kerangka Freud, dorongan semacam itu dekat dengan prinsip kenikmatan karena Adam lebih dahulu mengikuti keinginan personal daripada mempertimbangkan batas usia, izin orang tua, atau kepantasan sosial. Watak keras kepala Adam juga bergerak pada wilayah yang sama: ia menolak membuka diri kepada ibunya karena dorongan mempertahankan kehendak pribadi lebih kuat daripada dorongan untuk patuh. Dengan demikian, id dalam diri Adam tidak hanya tampil sebagai hasrat biologis, tetapi juga sebagai dorongan epistemik, yakni hasrat untuk mengetahui dan menguasai pengalaman yang belum tentu sesuai dengan kesiapan psikologisnya.

Hasil ini sejalan dengan Setyorini (2017), Sari et al. (2019), dan Nuryana dan Rohanda (2025) yang menunjukkan bahwa id dalam tokoh sastra sering tampak melalui dorongan kuat yang mendorong tokoh bertindak sebelum mempertimbangkan akibat sosialnya. Namun, temuan dalam novel *Mimpi Ayahku* memiliki tekanan yang berbeda. Pada beberapa penelitian terdahulu, id sering berkaitan dengan ambisi sosial, dorongan bertahan hidup, atau konflik moral orang dewasa. Pada tokoh Adam, id muncul dalam konteks remaja yang sedang berhadapan dengan rasa ingin tahu, keterbatasan pengawasan keluarga, dan pengalaman mimpi yang membingungkan. Perbedaan ini memberi kontribusi penting karena memperlihatkan bahwa id dalam novel remaja dapat hadir melalui dorongan membaca, menyembunyikan pengalaman, dan mempertahankan ruang pribadi.

Kategori ego menunjukkan kemampuan Adam untuk berhubungan dengan realitas. Keputusannya mencatat mimpi dalam buku harian memperlihatkan bahwa ia tidak sepenuhnya tunduk pada dorongan yang kacau, tetapi berusaha memberi bentuk dan urutan terhadap pengalaman batinnya. Buku catatan berfungsi sebagai media pengendalian diri karena Adam mengubah pengalaman mimpi menjadi catatan yang dapat diingat, disusun, dan dimiliki secara pribadi. Dalam teori Freud, ego bekerja berdasarkan prinsip realitas; ia tidak menghapus dorongan id, tetapi menunda, mengatur, atau menyalurkannya ke dalam tindakan yang lebih mungkin diterima. Karena itu, rasa percaya diri Adam tidak dapat dibaca sebagai sifat positif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai mekanisme ego untuk mempertahankan identitas dirinya di tengah tekanan keluarga dan kebingungan psikologis.

Ego Adam juga tampak melalui perhatian, sikap berpikiran maju, dan kemampuan bergaul. Ketika Adam membantu ibunya minum, ia menunjukkan bahwa dirinya mampu keluar dari pusat kepentingan pribadi dan merespons kebutuhan orang lain. Ketika ia membaca banyak buku dan merasa kegiatan itu sebagai kegembiraan terbesar, ia memperlihatkan orientasi pengetahuan yang melampaui pengalaman anak seusianya. Ketika ia dapat diterima dalam interaksi bersama kakek Dominic, Adam memperlihatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Temuan ini memperluas pembacaan ego dalam psikologi sastra. Ego bukan hanya penengah

antara id dan superego, tetapi juga mekanisme adaptasi yang memungkinkan tokoh bertahan dalam situasi keluarga yang penuh kontrol dan ketidakpastian.

Jika dibandingkan dengan Pradnyana et al. (2019), Juwariyah dan Sumartini (2019), serta Amelia dan Hikam (2025), ego dalam diri Adam sama-sama berfungsi sebagai pengatur konflik batin. Akan tetapi, Mimpi Ayahku menunjukkan nuansa yang lebih personal karena konflik Adam tidak selalu hadir sebagai konflik sosial yang besar, melainkan sebagai tekanan domestik yang berlangsung di ruang keluarga, kamar, perpustakaan, dan percakapan dengan orang tua. Implikasinya, kajian psikologi sastra tidak perlu selalu mencari peristiwa dramatik yang besar; tindakan kecil seperti mencatat mimpi, menghindari pertanyaan, atau membantu ibu dapat menjadi pintu masuk untuk memahami struktur kepribadian tokoh.

Pada kategori superego, Adam memperlihatkan keberadaan nilai moral dan kesadaran etik. Sikap teguh pendirian menunjukkan bahwa Adam memiliki batas batin yang ia pertahankan. Kejujuran ketika diminta menceritakan mimpi menunjukkan hadirnya tekanan moral untuk menyampaikan kebenaran meskipun kebenaran itu tidak nyaman. Respons mengangguk ketika diminta berjanji memperlihatkan penerimaan terhadap ikatan moral, sedangkan sikap pasrah menunjukkan kesadaran bahwa ada kenyataan yang tidak dapat sepenuhnya ia kendalikan. Dalam kerangka Freud, superego bekerja sebagai suara moral yang mengawasi dan menilai tindakan. Pada Adam, superego tidak hadir sebagai ceramah moral, tetapi sebagai respons halus yang tampak melalui kejujuran, janji, dan penerimaan terhadap situasi.

Temuan superego ini dapat dibandingkan dengan Hilmi et al. (2017) dan Zega dan Washadi (2024) yang menempatkan aspek moral sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter tokoh. Persamaannya, superego sama-sama berperan menahan dorongan dan memberi arah moral pada tindakan tokoh. Perbedaannya, dalam Mimpi Ayahku, superego Adam bekerja dalam situasi yang ambigu. Adam bukan tokoh yang sepenuhnya patuh, tetapi juga bukan tokoh yang sepenuhnya memberontak. Ia bergerak di antara keinginan pribadi, rasa takut diketahui, kebutuhan untuk dipercaya, dan tekanan orang tua. Ambiguitas ini justru membuat tokoh Adam lebih hidup karena kepribadiannya tidak dapat disederhanakan menjadi baik atau buruk.

Secara keseluruhan, pembacaan terhadap id, ego, dan superego Adam menunjukkan bahwa unsur psikologis dalam novel Mimpi Ayahku tidak cukup dipahami sebagai daftar watak. Watak nekat, keras kepala, percaya diri, perhatian, berpikiran maju, pandai bergaul, teguh pendirian, jujur, menepati janji, dan pasrah membentuk jaringan kepribadian yang saling berhubungan. Id memberi dorongan awal, ego mengatur hubungan Adam dengan kenyataan, sedangkan superego menghadirkan kesadaran moral. Tarik-menarik ketiga struktur tersebut membuat Adam tampil sebagai tokoh remaja yang kompleks: ia ingin bebas, tetapi tetap membutuhkan pengakuan; ia ingin menyembunyikan diri, tetapi tetap terdorong untuk jujur; ia ingin mengikuti rasa ingin tahu, tetapi harus berhadapan dengan batas keluarga dan norma moral.

Implikasi teoretis dari temuan ini ialah bahwa psikoanalisis Freud masih dapat digunakan secara produktif dalam kajian sastra apabila tidak berhenti pada pelabelan data. Teori perlu dipakai untuk menafsirkan relasi antara tindakan tokoh, konteks cerita, dan perkembangan kepribadian. Implikasi praktisnya, novel Mimpi Ayahku dapat dibaca sebagai bahan refleksi tentang pentingnya komunikasi keluarga, pendampingan terhadap rasa ingin tahu remaja, serta pemahaman terhadap pengalaman batin anak. Dalam konteks pembelajaran sastra, hasil penelitian ini dapat membantu pembaca melihat bahwa tokoh fiksi bukan hanya pembawa alur, tetapi juga representasi persoalan psikologis yang dekat dengan kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa unsur psikologis tokoh Adam dalam novel Mimpi Ayahku karya Evald Flisar terbentuk melalui dinamika id, ego, dan superego. Id tampak dalam dorongan nekat dan keras kepala yang membuat Adam mengikuti rasa ingin tahu serta mempertahankan kehendaknya. Ego tampak dalam kemampuan Adam mengelola pengalaman melalui pencatatan mimpi, memberi perhatian kepada ibunya, mengembangkan orientasi pengetahuan, dan menyesuaikan diri dalam relasi sosial. Superego tampak melalui keteguhan sikap, kejujuran, kesediaan menepati janji, dan kepasrahan ketika menghadapi kenyataan yang tidak dapat sepenuhnya ia kendalikan.

Pemaknaan utama dari temuan tersebut ialah bahwa kepribadian Adam tidak berdiri sebagai kumpulan sifat yang terpisah, melainkan sebagai proses batin yang terus bergerak. Adam menjadi tokoh yang kompleks karena ia berada dalam ketegangan antara hasrat pribadi, tekanan keluarga,

kebutuhan untuk beradaptasi, dan tuntutan moral. Dengan demikian, tujuan penelitian yang dirumuskan dalam pendahuluan telah terjawab: unsur psikologis Adam dapat dijelaskan melalui struktur id, ego, dan superego, dan ketiga unsur itu berperan dalam membangun makna cerita.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan psikologi sastra terhadap tokoh remaja dalam novel terjemahan, terutama dalam konteks relasi keluarga dan pengalaman mimpi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa psikoanalisis sastra dapat digunakan bukan hanya untuk menemukan konflik batin, tetapi juga untuk memahami bagaimana karakter dibangun melalui tindakan kecil, dialog, respons emosional, dan pilihan moral. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan membandingkan tokoh Adam dengan tokoh lain dalam novel yang sama, menggunakan teori psikologi perkembangan remaja, atau menelaah hubungan antara mimpi, bahasa, dan kuasa keluarga dalam struktur naratif novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, V. E., & Hikam, A. I. (2025). Analisis psikologi sastra pada novel *Areksa* kajian psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 261–271. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1828>
- Flisar, E. (2018). *Mimpi Ayahku*. Araska Publisher.
- Freud, S. (1961). *The ego and the id* (J. Strachey, Trans.). W. W. Norton. (Original work published 1923)
- Hilmi, Winarni, & Rohmadi. (2017). Id, ego, superego dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris. *Jurnal Aksara*, 2(1), 24–31.
- Juidah, I., Nofrahadi, & Sultoni, A. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88–94. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.111>
- Juwariyah, J., & Sumartini, S. (2019). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Ada Surga di Rumahku* karya Oka Aurora sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 111–118. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33717>
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis konflik tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye berdasarkan pendekatan psikologi sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229–238.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nuryana, M. R., & Rohanda. (2025). Dinamika id, ego, dan superego kepribadian tokoh utama dalam novel *Proyek Maut* karya Eddie Sindunata. *Journal of Comprehensive Science*, 4(7), 2119–2135.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi tokoh dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono: Analisis psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 339–347.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter tokoh utama pada novel *Entrok* karya Okky Madasari: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–15.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sari, Y., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2019). Id, ego, and superego in the main character of *Mata di Tanah Melus* novel by Okky Madasari. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 2(1), 99–109. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.154>
- Setyorini, R. (2017). Analisis kepribadian tokoh Marni kajian psikologi Sigmund Freud dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i1.5348>

- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian psikologi sastra dan nilai karakter novel 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(3), 1–15.
- Waslam. (2015). Kepribadian dalam teks sastra: Suatu tinjauan teori Sigmund Freud. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 137–142. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.323>
- Zega, P. R. S., & Washadi, W. (2024). Karakter tokoh Ma dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsya Zeoviennazabrizkie: Kajian psikologi sastra. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(3), 148–168. <https://doi.org/10.572349/sabda.v3i3.2181>